

Niat Zakat Fitrah dan Kebudayaan Kita Beragama

<"xml encoding="UTF-8?">

Niat melakukan sesuatu dalam ajaran Islam menempati posisi yang penting ibadah. Hampir semua ibadah, seperti salat, zakat, puasa, haji, menyembelih hewan, ada niatnya. Bukan cuma .”ada, tapi menjadi bagian dari “rukun

Fikih menyebutkan “rukun min arkani ibadat”, salah satu rukun dari rukun-rukun ibadah. .Rukun itu pilar, yang jika tidak tinggalkan, suatu ibadah yang akan tidak sah dengan sendirinya

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa” yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang (dinikahnya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.” (HR. Bukhari dan Muslim

Hadis di atas sangat populer dan banyak dikaji untuk bab niat. Dan yang penting lagi, hadis itu pula yang menjadi sandaran salah satu pokok kaidah fikih “al-umuru bi maqashidiha,” segala sesuatu karena niatnya. Kaidah ini sangat populer. Salah satu fungsi niat ini adalah membedakan antara satu ibadah dengan ibadah lain. Namun, ada juga ibadah penting tak perlu ?niat. Apa contohnya

Membaca Al-Qur’an. Membaca atau mengaji kitab suci ini, tanpa niat sudah termasuk ibadah, .ini sekaligus menjadi keistimewaan wahyu terbesar Nabi Muhammad saw

Niat Dilafalkan atau Cukup di Hati?

Nah, di sini ulama mulai berbeda pendapat, khususnya terkait pelafalan secara lisan tentang niat ini. Apa niat perlu dilafalkan atau diucapkan? Atau cukup di dalam hati? Boleh tidak ?(memakai bahasa selain Arab (jika dalam salat tentu tidak boleh

Sampai di sini, kita mungkin bisa menarik, mana sisi budaya dari sebuah ibadah. Zakat itu sakral, zakat fitrah itu sakral, salat itu sakral, haji itu sakral. Namun ternyata di dalamnya terselip “hasil karsa” manusia, yakni terkait niat: bahasa, di hati atau dilafalkan. Apakah hilang ?sisi sakralitasnya karena ada budaya di dalam ibadah

Sama sekali tidak. Justru ini menjadi satu isyarat, bahwa agama segala kesuciannya dan manusia dengan segala kebudayaannya itu adalah satu kesatuan. Kesakralan sebuah niat tidak .longsor dengan perbedaan NU dan Muhammadiyah tentang pelafalan niat, misalnya

Bagaimana dengan Zakat Fitrah?

Bagi saya, niat zakat fitrah bukan saja “kudu”, tapi bahkan ada dua “kewajiban”: satu, niat .kewajiban ibadah dan dua niat kewajiban budaya

Yang pertama sudah banya dibahas dalam tulisan-tulisan atau kitab-kitab. Yang kedua yang mungkin perlu sedikit dikemukakan. Kewajiban budaya ini yang banyak orang lupa, karena banyak sekali ulama tidak “menempelkan” kebudayaan itu dengan agama, padahal keduanya .adalah satu kesatuan, seperti keterangan di atas

Sering lupa juga bahwa agama tidak memakai sisi budaya dalam menilai kemaslahatan ajaran .agama. Ulama biasanya, sudah puas jika satu ajaran telah dilaksanakan secara syariat

Zakat fitrah itu di dalam harus disertakan niat atau ikrar manusia saling menjaga. Tiap individu itu punya mandat menjaga individu lain. Oleh karena itu, bayi yang lahir sebelum di tempat kelahirannya belum menjalankan salat Idul Fitri, maka orangtua si bayi itu wajib mengeluarkan zakat fitrah untuk si bayi. Ini adalah pendidikan kemanusiaan tingkat tinggi dalam Islam. Begitu pula makna seorang “majikan” yang wajib membayarkan zakat fitrah .terhadap asisten rumah tangganya

Dari sisi “angka”, zakat fitrah itu tidak banyak, hanya sekitar 2,5-3 kilogram makanan pokok. Silakan diganti dengan uang, karena uang itu adalah pokok. Diganti dengan kelapa muda .boleh? Tidak boleh, karena bukan pokok

Dari situlah niat zakat fitrah itu, harus dilafalkan, karena tidak saja terkait ibadah dengan Allah, namun juga ikrar kemanusiaan, ikrar bahwa manusia harus saling menjaga. Di sinilah kewajiban itu. Ini namanya kewajiban kultural. Dosa tidak jika tidak niat? Jangan tanya dosa di sini. Lagian, kenapa terus-terusan tanya dosa dan pahala? Apa hanya karena itu kita ?beragama

Oleh karen itu, mari lafal niat zakat fitrah di bawah ini disertai niat atau ikrar kebudayaan bahwa manusia wajib saling menjaga, menghormati, dan menjunjung tiap martabanya dan :kebudayaannya, sekecil apapun

نَوَيْتُ أَنْ أَخْرِجَ زَكَاةَ الْفِطْرِ عَنْ نَفْسِي فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

”Aku niat mengeluarkan zakat fitrah untuk diriku sendiri, fardu karena Allah Ta’ala”